

MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN MALANG MELALUI OPTIMALISASI POTENSI PURNA PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI)

Arini Fitria Mustapita*, Mohammad Rizal, Yaqub Cikusin

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: AriniMustapital@unisma.ac.id

Abstrak

Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kabupaten Malang memiliki pengalaman, keterampilan, dan jaringan global. Namun, banyak dari mereka menghadapi tantangan dalam membangun usaha yang berkelanjutan akibat keterbatasan dalam manajemen keuangan, wawasan bisnis, serta kurangnya dukungan masyarakat dan pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini mendorong sebagian dari mereka untuk kembali bekerja di luar negeri karena ketidakmampuan mengembangkan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan yang efektif menjadi kebutuhan mendesak, dengan fokus pada pengembangan kewirausahaan berbasis lokal, literasi keuangan yang sederhana namun aplikatif, serta strategi pemasaran digital. Program ini dirancang menggunakan model ADDIE, melibatkan 35 peserta dari Kecamatan Bantur Kabupaten Malang, dengan pelaksanaan pelatihan pada Maret 2025. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi keuangan dan keterampilan bisnis, sebagaimana tercermin dalam rata-rata nilai pre-test sebesar 52,29 dan meningkat pada post-test sebesar 76,57. Dengan pendekatan yang relevan dan berbasis kebutuhan, inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat ekonomi lokal di Kabupaten Malang, meningkatkan kemandirian purna PMI, serta mendorong kontribusi sosial mereka dalam membangun komunitas yang lebih berdaya.

Kata Kunci:

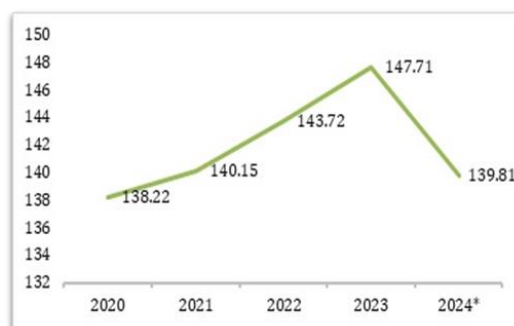
purna pekerja migran Indonesia; ekonomi lokal

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan struktural di sektor ketenagakerjaan. Kemiskinan dan pengangguran menjadi dua isu utama yang saling berkaitan dan berdampak langsung pada stabilitas sosial serta pertumbuhan ekonomi lokal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan strategis dan kebijakan yang terintegrasi agar tercipta solusi yang berkelanjutan (Kemenkeu, 2023). Meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam hal sumber daya manusia yang melimpah, terutama dari kelompok usia produktif, kenyataannya tidak semua tenaga kerja mampu terserap secara optimal ke dalam pasar kerja formal. Keterbatasan kesempatan kerja yang berkualitas, disertai dengan ketimpangan antara pertumbuhan populasi dan kemampuan ekonomi dalam menyediakan lapangan pekerjaan, menciptakan tekanan terhadap kesejahteraan masyarakat (Pratomo et al., 2024). Hal ini tercermin pula dari tingkat ketimpangan

pengeluaran penduduk Indonesia yang diukur menggunakan Gini Ratio, yang tercatat sebesar 0,379 pada September 2023, menurun 0,009 poin dari Maret 2023 yang sebesar 0,388. Meskipun terjadi sedikit penurunan, angka ini tetap menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan dalam distribusi pendapatan, yang pada gilirannya memperburuk masalah kemiskinan dan pengangguran di Indonesia (BPS, 2024).

Kondisi ini semakin terhambat oleh ketidakmerataan pembangunan ekonomi antar wilayah, di mana daerah-daerah tertentu mengalami defisit lapangan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan banyak penduduk usia produktif, terutama dari sektor-sektor dengan pendidikan dan keterampilan yang terbatas, terjebak dalam sektor informal yang cenderung tidak stabil dan kurang terlindungi dari segi perlindungan tenaga kerja (Muara Setyanti, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, proporsi pekerja di sektor informal tetap signifikan, dengan 59,97% pada Februari 2022, meningkat menjadi 60,12% pada Februari 2023, dan sedikit menurun menjadi 59,17% pada Februari 2024. Akibatnya, meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia secara makro terlihat menjanjikan, kualitas ketenagakerjaan masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan pembuat kebijakan.

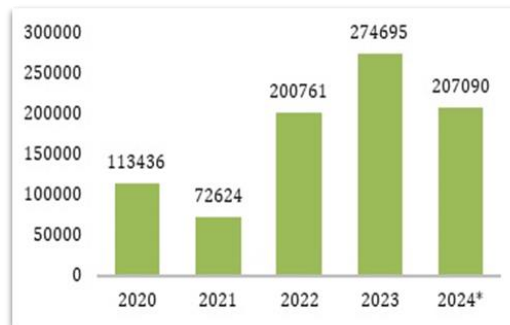


Gambar 1. Jumlah angkatan kerja di Indonesia tahun 2020-2024
(Sumber: Sakernas Tahun 2020-2024)

Pada Gambar 1 menunjukkan tren jumlah angkatan kerja di Indonesia dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Pada tahun 2020, jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 138,22 juta orang, mengalami peningkatan konsisten hingga tahun 2023 dengan jumlah tertinggi sebesar 147,71 juta orang. Namun, proyeksi untuk bulan Agustus tahun 2024 menunjukkan sedikit penurunan menjadi 139,81 juta orang. Kenaikan paling signifikan terjadi pada tahun 2023, sementara proyeksi tahun 2024 memperlihatkan angka yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 dan 2021 (Sakernas, 2024).

Bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah menjadi salah satu solusi strategis dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia (Haer & Yuniarti, 2023). Migrasi internasional, sebagai suatu fenomena perpindahan tenaga kerja lintas batas negara, terjadi karena adanya faktor

pendorong dan tujuan spesifik yang mendorong individu untuk mencari peluang kerja di luar negeri. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi ekonomi lokal yang kurang mendukung atau keinginan untuk meningkatkan taraf hidup melalui kesempatan kerja yang lebih baik di negara lain (Mousa Sabti & Sri Ramalu, 2024). Proses migrasi ini, selain menjadi sarana untuk mendapatkan penghasilan lebih besar, juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal melalui remitansi yang dikirimkan kepada keluarga di tanah air. Menurut Teori Hukum Mobilitas Ravenstein tahun 1985, migrasi ini umumnya dipicu oleh faktor ekonomi dan terbentuk dalam pola di mana sebagian besar migran berpindah ke negara-negara dengan peluang ekonomi yang lebih baik (Bahri, 2024).



Gambar 2. Jumlah migran internasional dari Indonesia tahun 2020-2024
(Sumber: BP2MI, 2020-2024)

Pada Gambar 2 menjelaskan jumlah migran internasional dari Indonesia selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020, jumlah migran Indonesia yang bekerja di luar negeri mencapai puncaknya, yaitu 113.436 orang. Namun, terjadi penurunan signifikan dari tahun 2020 hingga 2021, terutama disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang membatasi pergerakan migrasi internasional. Seiring dengan stabilnya kondisi pasca-pandemi, jumlah migran internasional mulai meningkat kembali, mencapai 200.761 pada tahun 2022. Pada akhir tahun 2023, jumlah migran semakin meningkat menjadi 274.695 orang dan pada bulan Agustus 2024 berjumlah 207.090 (BP2MI, 2023).

Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah aset potensial yang sering kali kurang mendapat perhatian, meskipun mereka membawa pengalaman internasional, keterampilan, dan jaringan global (Mawikere et al., 2024). Di Kabupaten Malang, yang kaya akan sumber daya alam dan peluang ekonomi, purna PMI menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan memulai atau mengembangkan usaha akibat minimnya wawasan tentang peluang bisnis lokal. Setelah dilakukan survei, masalah utama yang mendasar adalah pengelolaan keuangan yang tidak optimal, menyebabkan kebangkrutan atau kurangnya tabungan (Suastri et al., 2023). Kurangnya koneksi sosial dan dukungan komunitas juga membuat mereka merasa terisolasi, sementara keterbatasan pemahaman tentang teknologi dan pemasaran modern membatasi daya saing

mereka (Rabbani, 2020). Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pengembangan bisnis dan literasi keuangan menjadi solusi yang paling relevan dibandingkan intervensi lainnya karena memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi mereka, dibandingkan sekadar bantuan finansial yang bersifat sementara atau kebijakan tenaga kerja yang tidak serta-merta membuka peluang bisnis bagi mereka. Namun, penelitian dan intervensi sebelumnya masih terbatas dalam menyediakan pendekatan holistik yang berfokus pada pemberdayaan purna PMI melalui pelatihan kewirausahaan yang dirancang khusus untuk kondisi lokal, sehingga terdapat research gap dalam optimalisasi potensi ekonomi mereka melalui intervensi berbasis pelatihan yang lebih terarah dan berkelanjutan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu upaya adalah melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada pengembangan usaha, literasi keuangan, dan pembangunan komunitas di Kecamatan Bantur. Pendekatan ini bertujuan membekali purna PMI dengan keterampilan yang relevan agar mereka mampu mandiri secara ekonomi dan berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Urgensi program ini terletak pada perlunya pemberdayaan sumber daya manusia yang telah memiliki modal finansial dan pengalaman kerja, namun belum mampu mengelolanya secara efektif. Dengan strategi yang tepat, purna PMI dapat menjadi agen perubahan yang menciptakan peluang usaha inovatif, memperkuat jaringan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penguatan ekonomi lokal berbasis komunitas ini diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi lokal di Kabupaten Malang secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Proses pelatihan dan pendampingan dalam program Pengabdian Masyarakat harus dirancang secara sistematis dan efektif agar memberikan hasil yang optimal. Model ADDIE adalah kerangka sistematis yang digunakan dalam perancangan dan pengembangan program pelatihan atau pembelajaran. Model ini terdiri dari lima tahap utama, yaitu Analyze (Analisis), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), Implement (Pelaksanaan), dan Evaluate (Evaluasi) (Branch, 2009). Model ADDIE bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran atau pelatihan dirancang secara efektif, efisien, dan berorientasi pada hasil yang optimal.



Gambar 3. The ADDIE model

Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, memiliki potensi besar dalam perekonomian lokal, namun keterbatasan wawasan bisnis, literasi keuangan, dan akses teknologi sering kali menghambat mereka dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Kabupaten Bantur dipilih sebagai lokasi program ini karena tingginya jumlah purna PMI yang kembali dari luar negeri tetapi menghadapi kesulitan dalam mengembangkan usaha mandiri akibat minimnya dukungan ekonomi dan sosial. Sebagai daerah dengan potensi sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, Bantur memiliki peluang besar bagi purna PMI untuk berwirausaha jika diberikan pelatihan yang tepat. Selain itu, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk lokal semakin menegaskan urgensi intervensi berbasis pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi keuangan di wilayah ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan strategis melalui model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate), yang merancang program pelatihan dan pendampingan secara terstruktur agar purna PMI dapat mengembangkan keterampilan bisnis, memperkuat jaringan komunitas, serta memanfaatkan teknologi dalam usaha mereka, adapapun beberapa tahapan yang dilakukan yaitu

Analyze:

Pada tahap ini dilakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang perlu diketahui sebelum pelatihan dan pendampingan bagi Purna Pekerja Migran Indonesia di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, dilaksanakan. Metode 5W+1H (who, what, when, where, why, how) digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan survei yang dikelola oleh tim pengabdian bekerja sama dengan perangkat desa serta komunitas purna pekerja migran Indonesia. Wawancara dan survei dilakukan dengan metode semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, tantangan, dan kebutuhan peserta, sementara survei mencakup pertanyaan mengenai keterampilan bisnis, tingkat literasi keuangan, serta akses terhadap teknologi. Teknik perekaman data dilakukan melalui pencatatan manual serta dokumentasi audio untuk analisis lebih lanjut guna memastikan validitas dan keakuratan informasi.

Design:

Metode pelatihan disusun agar dapat diterapkan dengan menggabungkan praktik langsung dan studi kasus. Selain itu, evaluasi dirancang sejak awal, termasuk pengembangan indikator keberhasilan serta pembuatan pertanyaan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi keuangan dan strategi bisnis peserta. Setelah pelatihan diberikan, post-test digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta. Hasil pengukuran dianalisis dalam bentuk skor rata-rata pre-test dan post-test dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i f_i}{\sum_{i=1}^n f_i}$$

dimana $\bar{X}$ adalah nilai rata-rata, x_i = nilai tengah untuk rentang data ke- i ; f_i = adalah frekuensi data ke- i , dan n = adalah jumlah total data. Untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, digunakan uji Wilcoxon dengan bantuan software SPSS. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode pelatihan terhadap hasil yang diperoleh peserta. Hipotesis yang digunakan adalah H_a = terdapat perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan efektivitas pelatihan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_a diterima, yang berarti pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_a ditolak, yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test.

Pada tahap Develop

direalisasikan dalam bentuk materi pelatihan dan sumber daya pendukung. Dalam konteks pemberdayaan purna PMI, tahap ini mencakup penyusunan modul pelatihan mengenai strategi bisnis berbasis lokal, pengelolaan keuangan sederhana, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Materi ini dikembangkan berdasarkan hasil survei kebutuhan peserta dan dikonsultasikan dengan pakar kewirausahaan serta praktisi keuangan untuk memastikan relevansi dan aplikabilitasnya. Modul mencakup panduan langkah demi langkah, studi kasus spesifik purna PMI, serta latihan interaktif untuk meningkatkan pemahaman. Selain itu, dipersiapkan pula materi dalam bentuk presentasi, video edukatif, serta simulasi bisnis berbasis teknologi guna memastikan peserta dapat menguasai keterampilan secara praktis sebelum diterapkan dalam usaha mereka.

Tahap keempat Implementation

dijalankan dengan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi bisnis, serta praktik penggunaan teknologi digital dalam pemasaran.

Tahap kelima Evaluation

bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Evaluasi dilakukan dengan dua metode, yaitu post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta dan analisis dampak pelatihan terhadap keterampilan mereka dalam mengelola usaha melalui wawancara dan survei.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Mohammad Rizal SE. ME; Arini Fitria Mustapita SE. ME dan Prof Yaqub Cikusin M.Si selaku dosen Universitas Islam Malang yang dimulai pada tanggal 1 Maret 2025 yang diawali dengan sesi Analyze dan ditutup pada tanggal 5 Maret 2025 dengan sesi Evaluate dengan peserta undangan 35 orang peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan berisi paparan hasil kegiatan pengabdian masyarakat analisis yang berkaitan dengan tujuan kegiatan. Setiap hasil pengabdian masyarakat harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian/hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat lain yang relevan. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel. Hasil pengabdian masyarakat dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. [Cambria, 11]

Pada tahap Analyze, dilakukan analisis mendalam untuk memahami kebutuhan dan karakteristik Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, sebagai dasar perancangan pelatihan dan pendampingan yang efektif. Metode 5W+1H digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif, yaitu:

- **Who:** Peserta pelatihan adalah 35 orang Purna PMI yang pernah bekerja di Taiwan, Hong Kong, Arab Saudi, Malaysia, dan Singapura. Mereka telah kembali ke Indonesia setelah bekerja di luar negeri dan memiliki keinginan untuk memulai atau mengembangkan usaha di kampung halaman. Sebagian besar dari mereka memiliki latar belakang pendidikan menengah dan pengalaman kerja di sektor rumah tangga, pabrik, serta konstruksi.

- **What:** Kebutuhan utama peserta meliputi literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi dalam bisnis. Tantangan yang mereka hadapi antara lain minimnya wawasan bisnis lokal, keterbatasan modal, kurangnya akses ke pasar, serta kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk pemasaran dan pengelolaan usaha.

- **When:** Pelatihan dilaksanakan mulai 1 Maret 2025 hingga 5 Maret 2025, dengan jadwal yang disesuaikan agar tidak mengganggu aktivitas ekonomi dan keluarga peserta.

- **Where:** Kegiatan dilakukan di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, yang merupakan salah satu kantong terbesar pengiriman PMI di Indonesia (BP2MI, 2024). Lokasi ini dipilih karena dekat dengan domisili peserta, sehingga memudahkan mereka dalam mengikuti pelatihan tanpa kendala transportasi.

- **Why:** Pelatihan ini bertujuan untuk membantu Purna PMI dalam mengembangkan keterampilan bisnis, meningkatkan literasi keuangan, serta membangun jaringan usaha. Dengan pelatihan ini, diharapkan mereka tidak hanya bergantung pada peluang kerja di luar negeri, tetapi juga dapat mandiri secara ekonomi melalui wirausaha.

- **How;** Program ini dirancang secara terstruktur dengan pendekatan model ADDIE. Tahapan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan peserta, perancangan materi berbasis praktik, pengembangan modul dan sumber daya pendukung, implementasi melalui pelatihan langsung dan pendampingan, serta evaluasi efektivitas program. Materi pelatihan meliputi strategi bisnis berbasis lokal, manajemen keuangan sederhana, serta pemanfaatan digital marketing dalam usaha.

Dengan analisis ini, program pelatihan dan pendampingan dapat disusun secara lebih tepat sasaran, sehingga Purna PMI di Kecamatan Bantur memiliki keterampilan yang mumpuni dalam membangun usaha yang berkelanjutan.

Pada tahap Design untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan bisnis bagi Purna PMI, dilakukan pre-test dan post-test dengan hasil yang disajikan dalam Tabel 1. Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 52,29, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 76,57. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Untuk memastikan bahwa peningkatan ini signifikan, dilakukan uji Wilcoxon untuk membandingkan dua rata-rata. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_a diterima. Ini berarti bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait literasi keuangan dan strategi bisnis. Dengan demikian, program pelatihan ini dapat dikatakan berhasil membantu Purna PMI dalam memperkuat keterampilan mereka untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan. Hasil tersebut juga sejalan dengan pengabdian dari (Fathimah et al., 2024) yang mendapatkan hasil bahwa pelatihan dapat memperkuat ketrampilan usaha secara profesional dan berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

No.	Nama Peserta	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Farida	60	80
2	Tyas Eka	40	70
3	Suparti	50	60
4	Akbar	70	90
5	Tukiyar	60	80
6	Ahmad Rifaii	60	70
7	Rahmawati	60	80
8	Agus Darmawan	40	70
9	Heru Purnama	60	70
10	Eko	50	70
11	Sulistyaningsih	70	80
12	Nanik	50	80
13	Rosdiana	60	80
14	Putri	50	60
15	Muhammad Sholeh	40	70
16	Andika	60	80
17	Andri Kurniawan	70	90
18	Joko Waluyo	40	80
19	Sulastri	40	80
20	Nugroho Setyawan	40	80
21	Suwarno	60	80
22	Hadi Sudaryo	60	90
23	Bambang	50	80
24	Warsito	50	70
25	Junaidi	60	80
26	Purnomo	50	70
27	Koko	50	80
28	Teges	40	70
29	Bagus	50	70
30	Fitria Rosi Puspita	40	70

31	Samsul Hadi	70	90
32	Khoiron Ahsyari	50	80
33	Ali Mustaqwiem	40	70
34	Puji Astutik	30	70
35	Hendro	60	80
Nilai Rata-rata		52,29	76,57

Tahap Development dalam pemberdayaan purna PMI di Kabupaten Malang berfokus pada pengembangan materi pelatihan yang aplikatif, mencakup strategi bisnis berbasis lokal, pengelolaan keuangan usaha kecil, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pemasaran. Modul pelatihan dirancang sesuai dengan kebutuhan purna PMI, seperti pemanfaatan hasil pertanian dan perikanan setempat untuk produk bernilai jual tinggi, serta pengelolaan keuangan sederhana namun efektif agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan. Sejalan dengan era digital, pelatihan juga mencakup strategi pemasaran melalui media sosial seperti TikTok, dengan fokus pada pembuatan konten promosi kreatif untuk meningkatkan visibilitas produk. Selain itu, video edukatif dan studi kasus nyata dari purna PMI yang telah sukses menjalankan usaha turut disertakan sebagai referensi dan motivasi bagi peserta. Dengan pendekatan yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif, pelatihan ini diharapkan memberikan bekal yang cukup bagi purna PMI untuk memulai dan mengembangkan usaha secara mandiri, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal.



Gambar. 4 Modul pelatihan

Tahap Implementation dalam pemberdayaan purna PMI di Kabupaten Malang dijalankan dengan pendekatan interaktif melalui diskusi kelompok, simulasi bisnis, serta praktik pemasaran digital. Setiap peserta didampingi oleh Mohammad Rizal, SE., ME., Arini Fitria Mustapita, SE., ME. Dan Prof Yaqub Cikusin M.Si selaku dosen Universitas Islam Malang untuk memastikan pemahaman mereka terhadap strategi bisnis berbasis lokal, yang menekankan pemanfaatan sumber daya daerah seperti hasil pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan guna menciptakan produk bernilai jual tinggi. Selain itu, pelatihan mencakup pengelolaan keuangan sederhana, dengan fokus pada pencatatan keuangan yang sistematis, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan

untuk keberlanjutan bisnis. Peserta diajarkan cara menyusun laporan arus kas sederhana, menghitung keuntungan dan biaya operasional, serta menentukan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan. Untuk meningkatkan daya saing produk, pelatihan juga mencakup penerapan teknologi dalam promosi produk, di mana peserta melakukan praktik langsung dalam pembuatan konten pemasaran digital melalui media sosial seperti TikTok, yang telah terbukti efektif meningkatkan visibilitas dan daya saing UMKM (Pustikaningsih & Ardiyanti, 2023) Pendampingan yang intensif dalam tahap ini diharapkan mampu memberikan bekal keterampilan yang dapat langsung diterapkan oleh purna PMI dalam menjalankan usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar. 5 Kegiatan pelatihan dan pendampingan purna PMI

Tahap Evaluation dalam pemberdayaan purna PMI di Kabupaten Malang dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan, program ini akan dilengkapi dengan sistem pemantauan berkala melalui grup diskusi daring, sesi konsultasi lanjutan, serta kolaborasi dengan komunitas lokal agar peserta terus mendapatkan pendampingan dan akses ke sumber daya yang relevan. Evaluasi dilakukan melalui post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dengan nilai rata-rata sebesar 76,57, yang mencerminkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan hasil pre-test sebesar 52,29 yang terlihat pada tabel 1. Selain itu, wawancara dan survei dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan telah berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan, keterampilan bisnis, serta membangun jaringan usaha bagi peserta.

Namun, tantangan seperti keberagaman tingkat pemahaman, keterbatasan infrastruktur digital, dan potensi bias dalam evaluasi perlu diperhatikan. Variasi latar belakang peserta menyebabkan perbedaan kecepatan adaptasi, sementara akses internet yang terbatas menghambat praktik pemasaran online. Selain itu, peserta yang lebih aktif cenderung mendapatkan perhatian lebih besar dalam pendampingan. Untuk mengatasi hal ini, metode pelatihan ke depan akan lebih adaptif, dengan pendekatan yang disesuaikan dan peningkatan akses teknologi.

Evaluasi ini menjadi dasar untuk menyempurnakan program, memastikan manfaat yang lebih optimal bagi purna PMI.

KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan bagi Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, merupakan solusi strategis dalam memberdayakan mereka agar mampu berkontribusi pada perekonomian lokal. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi purna PMI, seperti minimnya wawasan bisnis, keterbatasan dalam pengelolaan keuangan, serta kurangnya akses terhadap jaringan usaha. Dengan menggunakan model ADDIE, pelatihan difokuskan pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, literasi keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital dalam bisnis. Agar dampak program lebih berkelanjutan, diperlukan kebijakan pendampingan rutin melalui pelatihan lanjutan serta bimbingan usaha bagi purna PMI. Pemerintah daerah dan institusi terkait dapat berperan dalam memperkuat akses modal usaha serta fasilitasi pemasaran melalui jaringan koperasi atau kemitraan dengan sektor swasta. Selain itu, pembentukan komunitas wirausaha purna PMI dapat menjadi wadah berbagi pengalaman dan meningkatkan daya saing mereka. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan dukungan yang konsisten, purna PMI diharapkan dapat membangun usaha yang stabil dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal secara menyeluruh. Hal ini menegaskan pentingnya investasi dalam sumber daya manusia sebagai pilar utama untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, M. T. (2024). Evidence of the digital nomad phenomenon: From “Reinventing” migration theory to destination countries readiness. *Heliyon*, 10(17), e36655. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36655>
- BP2MI. (2024). Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia.
- BPS. (2024). Berita Resmi Statistik.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (LLC (ed.)). Springer Science & Business Media,.
- Fathimah, D. I., Oktafiani, D., Aini, L., & Kurniati, M. F. (2024). Analisis Transformasi Sektor Ekonomi dan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. June.
- Haer, J., & Yuniarti, D. (2023). Migrant Labor Determinants: Do Socio-Economic Factors Affect? Signifikan: *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 117–130. <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i1.31274>
- Kemenkeu. (2023). Kerangka Ekonomi Makro Dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2023. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 3449230(021), 20–21. http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/KP_KEMPPKF_280515.pdf

- Mawikere, A. G., Tangkere, I. A., & Voges, S. O. (2024). Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017. *Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT*, 14(1).
- Mousa Sabti, Y., & Sri Ramalu, S. (2024). Home Country Economic, Political, Social Push Factors and Intention to Migrate in Iraq: Psychological Distress as Mediator. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2299507>
- Muara Setyanti, A. (2020). Informality and the Education Factor in Indonesian Labor. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(2), 71–80. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.7>
- Pratomo, D. S., Ningsih, D. N. C., Fahadayna, A. C., Athoillah, M., Arisetyawan, K., & Prastiwi, L. F. (2024). Employment Mobility in East Java During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Population and Social Studies*, 32(October), 130–143. <https://doi.org/10.25133/JPSSV322024.008>
- Pustikaningsih, A., & Ardiyanti, Y. (2023). Pentingnya Digital Marketing untuk Meningkatkan UMKM. *Berita PT*, November. <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/pentingnya-digital-marketing-untuk-meningkatkan-umkm>
- Rabbani, N. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Sakernas. (2024). Booklet Sakernas Februari 2024.
- Suastrini, F., Rabbani, N. H., & Kurniawan, R. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 13–23. <https://doi.org/10.20414/society.v13i2.5852>